

The Puberty Meaning of Autistic Adolescent in their Parents' Viewpoint "Phenomenological Study" (Makna Pubertas Remaja Autis Bagi Orangtua "Kajian Fenomenologi")

Henny Indrawati, Ari Wahyudi

Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya
Email: henyindrawati86@yahoo.com

Abstract: Autistic teenagers have turbulence puberty period perceived to deviate from other teenagers such as the existence of sex manipulation, unstable emotions and interest in the opposite sex. The purpose of this study was to get description or meaning of the parents' point of view about the adolescent autistic puberty, the parent's anxiety in facing the adolescent puberty, the parents' expectations of adolescent puberty and the parents' acceptance of adolescent puberty. This study used a phenomenological qualitative approach by conducting with in-depth interviews. The research consisted of Pre-field work, followed by In the field consisting of getting in, getting long, and getting out. Data working consisted of coding and categorizing to obtain conclusions. From analyzing data by using Flow Model, the research result of the puberty meaning for T's parents was by interpreting T's aggression as God's gift make the parents aware and learn more their son's current condition as the final result is happiness. The puberty meaning for S's parents was as a natural stage event though the puberty was different from the other average children. The conclusion of the research for T's parents was interpreting the condition as God's gift to their autistic teenagers and as something natural process that their adolescent must pass. While, for S's parents was as a subject of self-introspection and learning the meaning of patience.

Keywords: Puberty meaning, autistic children

Abstrak : Remaja autis mengalami masa pubertas turbulensi yang dirasakan menyimpang dari remaja lainnya seperti adanya manipulasi seks, emosi dan minat yang tidak stabil pada lawan jenis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran atau makna sudut pandang orang tua tentang pubertas autis remaja, kecemasan orang tua dalam menghadapi pubertas remaja, harapan orang tua terhadap pubertas remaja dan penerimaan orang tua terhadap pubertas remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan melakukan wawancara mendalam. Desain penelitian terdiri dari karya Pre-field work, diikuti oleh In the field yang terdiri dari getting in, getting long, and getting out. Data kerja terdiri dari pengkodean dan pengkategorian untuk mendapatkan kesimpulan. Dari analisis data dengan menggunakan Flow Model, hasil penelitian tentang makna pubertas bagi orang tua T adalah dengan menafsirkan agresi T sebagai anugerah Tuhan membuat orang tua sadar dan belajar lebih banyak kondisi anak mereka saat ini karena hasilnya adalah kebahagiaan. Masa pubertas bagi orang tua S adalah sebagai tahap alami walaupun pubertasnya berbeda dengan anak-anak lain yang rata-rata. Kesimpulan dari penelitian untuk orang tua T adalah menafsirkan kondisi tersebut sebagai pemberian Tuhan kepada remaja autis mereka dan sebagai sesuatu proses alami yang harus dilalui oleh remaja mereka. Sedangkan untuk orang tua S adalah sebagai bahan introspeksi diri dan belajar arti kesabaran.

Kata kunci: Pubertas artinya, anak autis

Seiring berjalannya waktu, anak-anak akan tumbuh dan berkembang memasuki masa transisi dari seorang anak menjadi dewasa yaitu masa remaja. Anak autis merupakan individu yang sama dengan individu pada umumnya akan melalui tahapan perkembangan yaitu masa pubertas atau remaja. Tahapan masa perkembangan remaja tidak dapat dihindari setiap individu termasuk remaja autis. Seseorang berubah dari fisik anak-anak menjadi fisik dewasa sejalan dengan terjadinya perubahan hormonal di dalam tubuhnya. Perubahan fisik tersebut akan mempengaruhi pula keadaan psikis, kognitif, dan sosial anak.

Menurut (Widyasti, 2009) pubertas ialah suatu periode dimana kematangan kerangka seksual terjadi secara pesat terutama pada awal masa remaja. Beberapa anak autis akan terjadi perbaikan simtom setelah masa remaja, namun pada saat remaja anak autis menunjukkan perilaku yang semakin memburuk seperti gangguan perilaku, *destructiveness*, dan kegelisahan. Orang tua adalah pihak yang pertama kali akan merasakan keresahan tersebut. Setiap individu dalam setiap perkembangannya memiliki tugas-tugas yang harus dilalui. Kegagalan dalam pelaksanaannya akan mengakibatkan pola perilaku yang tidak matang,

sehingga sulit diterima oleh kelompok dan tidak mampu menyamai teman-teman sebaya yang sudah menguasai tugas-tugas perkembangan tersebut. Salah satu tugas perkembangan yang berkaitan dengan minat seks dan perilaku seks adalah pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis dan memainkan peran yang tepat dengan seksnya.

Pada masa remaja juga mulai mengalami perubahan fisik yang luar biasa baik pertumbuhan maupun seksualitas. Menurut Huwaidi & Daghustani (2013) "Masa remaja adalah tahap perkembangan di mana manusia belajar tentang dan umumnya pengalaman pertama seksualitas. Ini tidak berbeda pada individu dengan autisme. Salah satu keprihatinan utama di bidang autisme adalah seksualitas remaja karena mereka cenderung untuk menampilkan kepentingan seksual dan berbagai perilaku seksual".

Ketidak nyamanan pada tubuh yang mereka rasakan, ketidak pahaman mereka dalam menghadapi perubahan tersebut akan menimbulkan perilaku perilaku baru seperti menjadi mudah marah, emosi yang tidak terkontrol, melawan, bingung, berperilaku yang beresiko, maupun melakukan aktivitas seksual. Ada banyak kekhawatiran mengingat anak autisme memiliki hambatan dalam berkomunikasi, berperilaku, maupun dalam memahami tatanan sosial. Menurut Volkmar, Lord, Bailey, Schultz, & Klin (2004), "Karena keterampilan sosial mereka kurang berkembang dan kurangnya pemahaman sosial, banyak remaja autisme dilaporkan menunjukkan perilaku seksual yang tidak pantas di depan umum. Perilaku ini publik tidak pantas termasuk masturbasi, menggosok alat kelamin mereka, dan membuka baju".

Para ibu anak-anak tersebut, yakni sebagai figur yang dekat dengan anak dibayangi kecemasan bahkan ketakutan akan terjadinya pelecehan seksual, perilaku anak yang tidak pantas dan memalukan di tempat-tempat umum seperti menggaruk garuk alat kelaminnya, menanggalkan pakaiannya, bahkan remaja dengan kebutuhan khusus ini dapat saja melakukan masturbasi yang merupakan aktualisasi dari gejala seks mereka dimanapun saat libidonya timbul. Dalam penelitian Sukinah (2010) seorang ibu mencurahkan kekhawatiran atas perilaku anak remajanya. Pertanyaan dan ungkapan kecemasan orangtua tersebut adalah perasaan terdalam. Ketika remaja autia menunjukkan gejala seksualitas mereka dengan cara yang kurang pantas bagi pandangan orangtua. Bagaimana perasaan orangtua, bagaimana orangtua menghadapi situasi ketika remaja autis mereka melakukan aktivitas seksual. Bagaimana orangtua memberi pemahaman pada remaja autis mereka.

Dari berbagai uraian dan ungkapan keresahan orangtua remaja autis di atas peneliti ingin melihat lebih dalam lagi fenomena makna pubertas remaja autisnya bagi orangtua. Peneliti berharap mendapatkan gambaran perasaan orangtua yang menghadapi

setiap gejala yang terjadi pada remaja autia, harapan orangtua terhadap remaja autis, dan proses yang dihadapi orangtua ketika anak remaja mereka menunjukkan gejala hingga orangtua dapat menerima dan memaknai pubertas remaja autia.

METODE

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2014) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Menurut Riyanto (2007) *phenomenology* adalah ilmu metodologi tentang pencarian *g meaning*"/ MAKNA. Fenomenologi menempatkan peran individu sebagai pemberi makna, dan dari proses pemaknaan oleh individu inilah yang kemudian menghasilkan tindakan yang didasari oleh pengalaman sehari-hari yang bersifat intensional. Dilakukan dengan wawancara mendalam (*in depth interview*).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data utama atau primer. Dalam penelitian fenomenologi ini, yang menjadi sumber data adalah orangtua dari remaja autis yang terdiri dari ayah dan ibu.). Orangtua Tori (remaja autis putra) yang dipilih adalah Bambang Saptono (ayah) dan Mitasari Widyaningsih (ibu) tinggal di Polokarto Kabupaten Sukoharjo. Tori adalah seorang penyandang autis verbal yang kini berusia 22 tahun. Orangtua Syafia (remaja autis putri) yang dipilih adalah Budi Prasetyo (ayah) dan Anisa (ibu) tinggal di Laweyan. Syafia adalah seorang penyandang autis yang berusia 18 tahun. Sumber data dipilih karena adanya kesesuaian kriteria subyek penelitian yang ditentukan oleh peneliti.

Berdasarkan jenis penelitian dan sesuai dengan konsep fenomenologi itu sendiri yang mengedepankan kebermaknaan dan kedalaman pandangan subjek maka penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam dan tidak terstruktur, pengamatan langsung. Untuk mengumpulkan data dalam kegiatan penelitian diperlukan cara-cara atau teknik pengumpulan data wawancara mendalam, observasi langsung (*live in*) dan dokumentasi sehingga proses penelitian dapat berjalan lancar.

Penelitian ini menggunakan Model Analisis Mengalir (*Flow Model of Analysis*). Menurut Miles & Huberman (1992) model analisis mengalir, reduksi data dilakukan sejak proses pengumpulan data berlangsung, diteruskan pada waktu pengumpulan data bersamaan terjalin dengan dua komponen lainnya

(sajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi). Dua komponen tersebut masih mengalir dan tetap masih menjaga pada waktu kegiatan pengumpulan data sudah berakhir, sampai dengan proses penulisan laporan penelitian selanjutnya. Untuk meningkatkan keabsahan data, peneliti menggunakan *Members Check*. Menurut Moleong (2014) Pengecekan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan. Para anggota yang terlibat mewakili rekan-rekan mereka dimanfaatkan untuk memberi reaksi dari pandangan dan situasi mereka sendiri terhadap data yang telah diorganisasikan oleh peneliti. Pada penelitian ini sebagai validator member check dalam hal ini adalah orangtua anak autisme (ayah dan ibu) dengan melakukan crosscheck.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang permasalahan yang telah difokuskan yaitu Makna Pubertas Remaja Autis Bagi Orangtua (Kajian fenomenologi). Hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara secara mendalam dengan sumber data orangtua Tori (remaja autisme putra) dan orangtua Syafia (remaja autisme putri) sebagai bentuk pencarian data dan dokumentasi langsung lapangan yang kemudian peneliti analisis. Analisis ini sendiri terfokus pada orangtua memaknai pubertas remaja autisme, dan masalah lainnya yaitu keresahan, harapan dan penerimaan orangtua terhadap pubertas remaja autisme.

Hasil penelitian sebagai temuan di lapangan terjembatani oleh teori-teori yang didapatkan dari berbagai macam literasi. Setelah terkumpul temuan dari hasil pengamatan maupun wawancara tentang makna pubertas remaja autisme bagi orangtua, selanjutnya didiskusikan pernyataan dan pemaparan dari para ahli.

Keresahan orangtua saat melihat ejolok pubertas remaja autisme

Setiap anak akan mengalami tahapan perkembangan. Begitu pula dengan anak autisme yang akan memasuki tahapan perkembangan salah satunya masa pubertas atau masa remaja. Berbagai perasaan akan dirasakan orangtua terkait dengan pubertas remajanya. Gejala pubertas yang ditunjukkan remaja autisme tentunya akan berbeda dengan gejala pubertas yang ditunjukkan remaja pada umumnya. Ketidaksiapan dan kurangnya informasi yang dimiliki orangtua mengenai pubertas remaja autisme menjadi salah satu keresahan tersendiri bagi orangtua. Orangtua menyatakan keterkejutan mereka setelah melihat sendiri remaja autisme putra memanipulasi perilaku seks atau masturbasi dengan melakukan gerakan seperti "putra duyung" dan menggesek-gesekkan alat kelamin di tempat tidur. Hal ini sejalan dengan penelitian Volkmar, Lord, Bailey, Schultz, & Klin (2004) karena keterampilan sosial mereka kurang berkembang dan

kurangnya pemahaman sosial, banyak remaja autisme dilaporkan menunjukkan perilaku seksual yang tidak pantas di depan umum. Perilaku tidak pantas ini termasuk masturbasi, menggosok alat kelamin mereka, dan membuka baju.

Pada masa pubertas, seorang anak akan mengalami perubahan fisik yang luar biasa baik pertumbuhan ataupun seksualitasnya. Dari hasil penelitian ini orangtua mulai melihat adanya perubahan baik fisik, emosi dan perilaku seksual di usia 11 tahun. Dengan ditunjukkan munculnya ciri seks sekunder yang ditandai dengan tumbuhnya rambut di beberapa area tubuh dan di sekitar kemaluan. Dan diikuti munculnya ciri seks primer di usia 13 tahun yaitu menstruasi dan mimpi basah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyasti (2009), yang menyatakan perkembangan seksual setiap individu ditandai dengan adanya berbagai perubahan yakni munculnya ciri seksual sekunder dan seksual primer. Berdasarkan juga mengalami perkembangan seksual sekunder pada saat memasuki usia puber. Perkembangan ciri seksual sekunder tersebut merupakan awal mula perkembangan individu dari anak-anak menjadi remaja.

Orangtua juga mengalami keterkejutan dan kebingungan ketika menghadapi perubahan emosi remaja autisme. Frekuensi remaja autisme marah atau tantrum menjadi lebih tinggi dan seringkali marah tanpa diketahui sebabnya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Christopher & Schaumann dalam penelitian Widyasti (2009) bahwa anak autisme akan mengalami perbaikan simtom setelah masa remaja, namun pada saat remaja anak autisme menunjukkan perilaku yang semakin memburuk seperti gangguan perilaku, destructiveness, dan kegelisahan.

Menurut Sukinah (2012) Orangtua yang memiliki anak autisme dalam memasuki masa remaja, memiliki lebih banyak kekhawatiran mengingat anak tersebut memiliki hambatan dalam berkomunikasi, dan berperilaku sesuai dengan tatanan sosial. Sejalan dengan yang dinyatakan orangtua remaja autisme bahwa orangtua juga mengalami kecemasan, kekhawatiran dan perasaan malu ketika remaja autisme memperlihatkan gejala pubertas di depan publik. Baik itu gejala remaja autisme yang seang marah atau masturbasi. Orangtua pun cenderung memilih untuk diam dan menyimpan perasaan marah pada orang-orang yang memandang anak mereka dengan tatapan kurang menyenangkan.

Perhatian orangtua begitu tersita pada perilaku manipulasi seks atau masturbasi pada remaja autisme putra. Dengan menggesek-gesekkan alat kelaminnya sebagai cara menstimulasi dan juga melakukan gerakan yang orangtua istilahkan "gerakan putra duyung" sebagai salah satu cara untuk menyalurkan hasrat dan kebutuhan biologis remaja autisme. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Huwaidi & Daghustani (2012) menyatakan remaja autisme sering menunjukkan 3 perilaku seks yang

dianggap menyimpang dari remaja pada umumnya. Masturbasi sebagai contoh menggunakan benda-benda yang tidak biasa (berbahaya) untuk mencapai gairah seksual seperti kulit, karet dan mainan, mencapai gairah seksual dengan melihat bagian tubuh orang, membuka baju di depan umum, menggosok tubuh terhadap orang lain untuk gairah seksual, mencium orang asing. Diikuti perilaku seksual yang tidak tepat terhadap diri sendiri dan orang lain: Misalnya, menyentuh daerah pribadi, mencium dan memeluk orang lain, dan mencoba untuk menyentuh anggota keluarga dengan cara yang tidak pantas. Dan perilaku menyimpang lainnya mendapat rangsangan seksual: Misalnya, sumber yang tidak biasa dari rangsangan seksual seperti binatang dan anak-anak, dan penggunaan benda-benda berbahaya untuk merangsang alat kelamin.

Sejalan dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Sukinah (2012) yang menyatakan banyak orangtua yang mengalami kebingungan dalam memberikan penanganan pada masa puber. Kesulitan memberikan pemahaman pada fase puber seperti menggunakan pembalut saat menstruasi pertama kali pada anak autis perempuan, keadaan labilnya emosional dan perkembangan psikoseksual anak pada masa itu akan membuat orangtua semakin diliputi rasa cemas. Orangtua mengambil sikap bagi remaja autis mereka perilaku seksual atau kebutuhan biologis remaja autis dapat tersalurkan secara alami yaitu melalui mimpi basah dan tidak melalui manipulasi perilaku seks atau masturbasi.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Mason (2012) yang menghasilkan temuan bahwa adanya tiga kesedihan yang mendalam yang dialami oleh ibu remaja penyandang autis badan menyebabkan stres dan frustrasi yang berkepanjangan, dalam tiga temuan yang utama adalah isolasi, mengatasi perilaku yang menantang, dan frustrasi dengan perkembangan anak. Tekanan lebih dirasakan oleh pihak ayah dan tekanan yang menimbulkan kecemasan hanya pada mengatasi perilaku yang menantang ketika emosi dan frekuensi marah remaja autis meningkat tajam dan adanya perilaku manipulasi seks atau masturbasi yang dilakukan remaja autis putra.

Walaupun begitu kecemasan dan kekhawatiran yang dirasakan orangtua, tetap ada perasaan bahagia yang dirasakan orangtua dan bersyukur karena remaja autis mereka telah menunjukkan perubahan ciri seks primer yaitu menstruasi. Bagi orangtua itulah sebagai tanda bahwa anak autis mereka semakin beranjak dewasa. Kebersyukuran orangtua ini sejalan dengan Hambali, Meiza, & Fahmi (2015) kebersyukuran orangtua Anak Berkebutuhan Khusus diartikan adanya kebaikan hati untuk merefleksikan kebaikan tersebut melalui apresiasi perasaan, adanya keinginan membantu orang lain, keinginan berbagi dan adanya tindakan nyata secara positif yakni menolong dan membalas kebaikan orang lain

Harapan orangtua terhdap Pubertas Remaja Autis. Dibalik keterkejutan, kecemasan dan kekhawatiran yang dirasakan oleh orangtua ketika remaja autis mulai menunjukkan gejala pubertasnya yaitu emosi yang menjadi labil, adanya perilaku seksual dan ketertarikan pada lawan jenis, orangtua masih mempunyai harapan pada remaja autisnya. Dengan bertambahnya usia remaja autis, orangtua berharap kemandirian remaja autis juga semakin bertambah. Dalam hal ini kemandirian yang diharapkan adalah kemandirian yang sangat mendasar bukan termasuk kemandirian finansial yang orangtua harapkan. Remaja autis mampu melakukan aktivitas sehari-hari sudahlah cukup bagi orangtua. Paham dan mengerti apa yang harus mereka lakukan dalam hal membersihkan diri setelah melakukan menyalurkan kebutuhan biologis dengan masturbasi walaupun sebenarnya perilaku tersebut tidak diharapkan orangtua, dan mampu memasang pembalut serta membersihkannya setiap kali menstruasi merupakan gambaran kemandirian yang diharapkan orangtua remaja autis putra dan putri.

Orangtua melakukan daya upaya untuk membantu remaja autis bertambah kemandiriannya dengan memberikan pemahaman dan memasukkan remaja autis mereka ke yayasan terapi. Segala usaha tersebut tak lepas dari harapan orangtua agar remaja autis bisa menjadi lebih mandiri untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Upaya yang dilakukan orangtua remaja autis sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rustiana (2003) diketahui bahwa keadaan anak yang mengalami autis tidak membuat orangtua menjadi putus asa tetapi membuat orangtua bersikap tegar dengan kondisi yang menimpa anak mereka dan orangtua berusaha mencari orangtua tentang bagaimana cara menangani anak, bagaimana cara penyembuhan untuk anak, dan juga pendidikan yang bagaimana yang cocok untuk anak. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan kemandirian. Dalam hal ini pola asuh orangtua yang menyadari batas kemampuan anak maka kemandirian anak semakin tinggi.

Terdapat juga keterkaitan harapan orangtua yang dianalisis baik orangtua remaja autis putra dan putri akan masa depan remaja autis mereka kelak. Harapan yang muncul dalam diri orangtua adalah sama-sama berharap anak autis mereka kelak mempunyai pendamping. Pendamping dalam hal ini adalah orang yang dapat menjaga dan mendampingi anak autis mereka untuk seterusnya. Pendamping yang kelak menggantikan posisi orangtua setelah orangtua sudah tidak mampu lagi melaksanakan kewajibannya untuk menjaga anak autis mereka. Harapan orangtua tersebut disandarkan pada anak kandung mereka yang lainnya yang merupakan sibling remaja autis. Orangtua menyadari tidak dapat selamanya mendampingi anak autisnya sehingga mengharapakan sibling dapat benar-

benar menerima kondisi anak autis dan kelak dapat menggantikan posisi orangtua untuk mendampingi dan menjaga saudara autisnya.

Penerimaan Orangtua Terhadap Pubertas Remaja Autis. Tahap pertama adalah tahap denial (menolak menerima kenyataan). Pada umumnya dasarnya orangtua menerima kenyataan atas kondisi anaknya yang didiagnosa menyandang autisme. Hanya saja pada awalnya orangtua merasa terkejut dan bingung ketika melihat adanya perubahan emosi dan perilaku seksual pada remaja autis mereka. Dalam hati orangtua juga terselip rasa malu ketika remaja autis marah atau masturbasi di tempat umum. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kubbler (1998) yang mengatakan tidak mudah bagi orangtua manapun untuk dapat menerima apa yang sebenarnya terjadi. Kadang kala terselip perasaan malu pada diri orangtua untuk mengakui bahwa hal tersebut dapat terjadi di dalam keluarga mereka.

Dari orangtua remaja autis putri berada pada tahap kedua yaitu tahap anger (marah) dalam waktu yang tidak begitu lama. Tahapan yang ditandai dengan adanya reaksi emosi / marah pada orangtua atas perilaku remaja autis yang dianggap tidak sejalan dengan norma di masyarakat. Rasa marah ketika muncul ketika orangtua ikut terpancing emosinya saat remaja autis mereka tiba-tiba memukul tanpa diketahui sebabnya dengan frekuensi tinggi dengan disertai pertanyaan dalam hati mereka "apa salah kami?" Tahap ketiga adalah tahap bargaining (tawar-menawar). Tahapan dimana orangtua mulai berusaha untuk menghibur diri dengan pernyataan seperti "Mungkin kalau kami menunggu lebih lama lagi, keadaan akan membaik dengan sendirinya" dan berpikir tentang upaya apa yang akan dilakukan untuk membantu proses penyembuhan anak (Kubbler, 1998). Orangtua menerima dengan ikhlas dan menganggap remaja autis dengan gejala pubertasnya adalah anugerah Tuhan. Orangtua remaja autis juga mulai mencari informasi yang berkaitan dengan gejala pubertas remaja autis mereka.

Tahap keempat adalah tahap depression (depresi). Orangtua remaja autis merasakan kecemasan saat memikirkan siapa yang akan menggantikan posisi mereka nanti untuk mendampingi dan menjaga remaja autis. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kubbler (1998) Perasaan putus asa merupakan sebagian dari depresi yang muncul saat orangtua mulai membayangkan masa depan yang akan dihadapi sang anak. Tahap yang terakhir tahap acceptance (pasrah dan menerima kenyataan). Ketiga subjek mengerti dan menyadari anak menyandang autisme memang membutuhkan kasih sayang dan perhatian khusus. Pada awalnya mereka terkejut, sedih, dan bingung namun mereka pasrah menerimanya. Demi kebaikan remaja autis, orangtua mencari informasi dari berbagai sumber mulai dari ahli ataupun orangtua lain yang sama-sama memiliki remaja autis. Dan mengikutsertakan anaknya

dalam terapi yang mendukung remaja autis. Hal ini sesuai dengan pendapat Kubbler (1998) bahwa tahap ini orangtua sudah menyadari kenyataan baik secara emosional maupun intelektual. Sambil mengupayakan penyembuhan, mereka mengubah persepsi dan harapan atas anak, orangtua pada tahap ini cenderung mengharapkan yang terbaik sesuai dengan kemampuan dan kapasitas anaknya.

Menerima anak autis atau dalam hal ini remaja autis berarti juga menerima pola perilaku mereka. Segala bentuk diskriminasi dan prasangka pada keluarga dan anak autis akan berdampak pada kondisi autismenya. Ia akan semakin terpojok dan terabaikan. Sikap positif masyarakat, penerimaan tanpa syarat akan mengurangi sedikit beban orangtua dengan remaja autis.

Sikap positif ditunjukkan orangtua remaja autis dalam menghadapi gejala pubertas remaja autis, dengan cara mengkomunikasikan satu sama lain dan mencari informasi dari berbagai sumber untuk dapat mengatasi gejala pubertas anak mereka. Selain itu lebih menekankan untuk mengontrol emosi mereka sendiri sebelum mengontrol emosi remaja autis. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian dari Rustiana (2003) yang menyatakan bahwa keadaan anak yang mengalami autis tidak membuat orangtua menjadi putus asa tetapi membuat orangtua bersikap tegar dengan kondisi yang menimpa anak mereka dan orangtua berusaha mencari informasi tentang bagaimana cara menangani anak, bagaimana cara penyembuhan untuk anak, dan juga pendidikan yang bagaimana yang cocok untuk anak. Hal ini dikuatkan dengan hasil penelitian telah dilakukan oleh Astuti (2007) Tindakan dan upaya untuk anaknya yang menyandang autisme yang dilakukan oleh orang tua satu dengan yang lainnya hampir sama, mereka ingin memberikan yang terbaik untuk anaknya yang menyandang autisme dengan memberikan perhatian yang besar yaitu menyekolahkan anaknya di yayasan atau sekolah autisme, melakukan terapi secara rutin dan selalu mencari informasi yang terbaru tentang autisme.

Penelitian mengenai penerimaan orangtua telah dilakukan oleh Astuti (2007) yang hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua dapat menerima anaknya yang menyandang autisme. Bentuk penerimaannya adalah dengan mencintai, merawat, mendidik, dan mengasuh dengan baik. Demikian juga dengan yang dilakukan orangtua remaja autis. Orangtua menerapkan pola asuh dan pola pendidikan tertentu bagi remaja autis. Papa dan Mama sama-sama berperan aktif dalam pengasuhan remaja autis, saling mengkomunikasikan segala perilaku dan segala keputusan yang berkaitan dengan remaja autis dan mencurahkan perhatian penuh dan kasih sayang pada remaja autis.

Orangtua juga berperan aktif dalam pendidikan remaja autis. Bersama-sama merencanakan

pendidikan dengan para terapis. Menekankan pada aspek kemandirian dan agama menjadi pilihan orangtua ketika anak mereka memasuki masa remaja. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Astuti (2007) bahwa tindakan dan upaya untuk anaknya yang menyandang autisme yang dilakukan oleh orangtua satu dengan yang lainnya hampir sama, mereka ingin memberikan yang terbaik untuk anaknya yang menyandang autisme dengan memberikan perhatian yang besar yaitu menyekolahkan anaknya di yayasan atau sekolah autisme, melakukan terapi secara rutin dan selalu mencari informasi yang terbaru tentang autisme.

Orangtua juga mempunyai strategi untuk mempersiapkan anggota keluarga yang lain untuk dapat menerima gejala pubertas remaja autis, dalam hal ini adalah sibling dari remaja autis. Orangtua memberi pemahaman kondisi remaja autis pada sibling ketika mulai terlihat gejala pubertas remaja autis. Karena orangtua juga melihat adanya dampak dan perubahan pada sibling ketika remaja autis mulai memperlihatkan gejala pubertasnya. Pemahaman akan perubahan dan perilaku pada remaja autis dan memberikan motivasi pada sibling sendiri untuk dapat menerima remaja autis sebagai saudara mereka dengan segala gejala pubertasnya. Dan hal ini juga sebagai cara orangtua untuk mempersiapkan sibling untuk menjadi pengganti mereka untuk mendampingi dan menjaga remaja autis setelah orangtua tiada. Orangtua beranggapan bahwa sibling adalah anggota keluarga terdekat bagi remaja autis selain orangtua.

Makna Pubertas Remaja Autis Bagi Orangtua

Orangtua Tori dan Syafia bisa mengambil pelajaran dari pengalaman mendampingi dan merawat remaja autis saat melewati masa remaja dengan gejala pubertas yang ditunjukkan. Pelajaran utama yang dipetik oleh orangtua yaitu kesabaran. Orangtua Tori dan Syafia menjadi lebih mengerti lagi tentang arti kesabaran. Dengan hadirnya remaja autis, mereka merasa ditempa Tuhan untuk menjadi sosok pribadi yang lebih sabar. Orangtua juga belajar untuk menerima segala sesuatu dengan ikhlas dan penuh rasa syukur. Selain kesabaran, orangtua juga mendapat kesempatan untuk berbagi pengetahuan kepada orangtua lainnya tentang seluk beluk remaja autis.

Orangtua Tori menyadari komunikasi mereka sebagai suami istri sekaligus sebagai orangtua semakin baik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Holder (2013), dalam penelitian ini menemukan dampak positif membesarkan anak-anak dengan autisme pada keluarga-keluarga ini. Pengalaman keluarga menunjukkan fitur positif seperti yang dijelaskan sesudah pertumbuhan traumatis dan perspektif penyesuaian keluarga yang positif. Keluarga mengalami peningkatan keterampilan advokasi dan

menikmati bakat anak mereka sebagai akibat dari perjalanan mereka dalam membesarkan anak-anak mereka. Dalam upaya untuk mengatasi tantangan orangtua juga mengalami perubahan internal seperti pertumbuhan spiritual dan peningkatan sikap positif serta peningkatan ikatan keluarga.

Orangtua Tori dan Syafia dapat memaknai gejala pubertas remaja autis mereka, sangat bergantung pada penerimaan mereka pada kehadiran remaja autis dan gejala pubertas remaja autis dalam hidup mereka. Seiring berjalannya waktu dengan berbagai proses yang telah orangtua remaja autis Lewati, sampailah pada titik orangtua mampu memaknai gejala pubertas remaja autis. Orangtua Tori memaknai gejala pubertas remaja autis dengan makna yang positif. Orangtua Tori memaknai pubertas Tori sebagai anugerah dan karunia Tuhan pada anak autis mereka. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Subandi (2011) seseorang yang dalam kondisi sakit, sedang dalam situasi tertimpa musibah dan dalam kondisi penuh tekanan mengartikan situasi yang dialami adalah anugerah yang diartikan bentuk penerimaan diri dan dapat berarti menerima takdir Tuhan dan menerima segala sesuatu yang tidak bisa dirubah.

Orangtua Syafia memaknai pubertas remaja autis sebagai sesuatu tahapan yang alami yang harus dilewati oleh anak autisnya yang diidentifikasi berkebutuhan khusus dan sebagai bahan introspeksi diri mereka sendiri. Menurut Mulla Ahmad Naraq & Mi'rajus Sa'adah dalam penelitian Muryantinah Mulyo Handayani (1998) bahwa Introspeksi diri adalah seseorang yang menentukan suatu waktu (siang dan malam) dan waktu tersebut digunakan untuk mengintrospeksi dirinya dan membanding-bandingkan antara ketaatan dan dosa yang dilakukan. Demikian pula, introspeksi diri adalah seseorang mencoba menimbang-nimbang segala nikmat pemberian Allah Swt dengan ketaatan yang ia lakukan terhadap-Nya. Dengan kekhususan tersebut membuat orangtua menyadari dan belajar lebih banyak dengan kondisi remaja autisnya saat ini dan terkait dengan hasil akhir yaitu kebahagiaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Orangtua Tori dan Syafia mengalami berbagai perasaan dan tertekan diawal munculnya gejala pubertas remaja autis. Adanya harapan akan kemandirian remaja autis bertambah dan adanya pendamping yaitu sibling untuk menjaga remaja autis dimasa depan. Orangtua telah menerima keberadaan remaja autis dengan segala gejala pubertasnya. Orangtua Tori memaknai pubertas Tori sebagai anugerah Tuhan dan sebagai tahapan alamiah yang harus dilewati remaja autis. Orangtua Syafia memaknai pubertas Syafia sebagai bahan introspeksi bagi diri mereka sendiri.

Saran

Orangtua lebih aktif untuk mencari informasi yang terkait dengan autisme guna menambah wawasan dalam merencanakan masa depan remaja autis.

Sekolah atau yayasan terapi perlu untuk membentuk dan mengaktifkan Parents Support Group sebagai wadah bagi orangtua yang memiliki remaja autis untuk saling berbagi pengalaman dan informasi tentang penanganan perilaku remaja autis.

Praktisi pendidikan khusus perlu merancang program untuk orangtua tentang penanganan autisme dan tatacara pengelolaan stres orangtua atau coping stress.

Perlu adanya kerjasama antara Dinas Pendidikan, Dinas Sosial dan Dinas Kesehatan untuk memberikan program pendidikan seks guna mempersiapkan anak autis dan orangtua sebelum memasuki masa remaja.

DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, I. S. (2007). Sikap Penerimaan Orang Tua Terhadap Anaknya Yang Menyandang Autisme. *Jurnal Psikologi*, 1(1).
- Hambali, A., Meiza, A., & Fahmi, I. (2015). Faktor-faktor yang berperan dalam kebersyukuran (gratitude) pada orangtua anak berkebutuhan khusus perspektif psikologi Islam. *Psympathic: jurnal ilmiah psikologi*, 2(1), 94-101.
- Huwaidi, M. A., & Daghustani, W. H. (2013). Sexual Behavior in Male Adolescents with Autism and Its Relation to Social-Sexual Skills in the Kingdom of Saudi Arabia. *International Journal of Special Education*, 28(2), 114-122.

- Holder, D. E. (2013). Voices from the Spectrum: The Positive Impact of Autism on the Family in Three Societies. *Caribbean Journal of Psychology*, 5(1).
- Mason, L. (2012). Stresses Of Mothers Caring For Older Adolescent Diagnosed With Autism. A Phenomenological Exploration. Antioch University seattle Washington. *Jurnal Of Fenomenology Autism*.
- Miles, B. M., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, J. L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya.
- Riyanto, A. (2007). *Phenomenological Reasearch*. Universitas Negeri Airlangga.
- Subandi, M. A. (2011). Sabar: Sebuah Konsep Psikologi. *Jurnal Psikologi*, 38(2), 215-227.
- Sukinah. (2012). *Perilaku Seksual Remaja Autis*. Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Volkmar, F. R., Lord, C., Bailey, A., Schultz, R. T., & Klin, A. (2004). Autism and pervasive developmental disorders. *Journal of Child Psychology & Psychiatry*, 45, 135-170. doi: 10.1046/j.0021-9630.2003.00317.
- Kübler-Ross, E. (1998). *The wheel of life: A memoir of living and dying*. Simon and Schuster.
- Rustiana, E. (2003). *Pengantar Psikologi Umum*. Paparan Perkuliahan Mahasiswa.
- Widyasti, F. T. (2009). *SEKSUALITAS REMAJA AUTIS PADA MASA PUBER Pendekatan Studi Kasus (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro)*.

